

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian yang baik haruslah memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Untuk itu perlu diketahui posisi karya penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan dengan mengetahui relevan terbaru penelitian tersebut. Untuk mengetahui relevan terbaru, perlu dilakukan tinjauan literatur mengenai konsep yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian pertama adalah karya Atina Fauzia dari Universitas Indonesia. Penelitian yang selesai pada tahun 2010 ini berjudul “*Pembingkaihan Berita Mengenai Krisis Toleransi Antarumat Beragama di Harian Republika (Analisis Framing Berita Tentang Izin Penderian Rumah Ibadah)*”.

Permasalahan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pembingkaihan surat kabar *Republika* dalam menyajikan berita mengenai krisis toleransi antarumat beragama dalam konteks izin pendirian rumah ibadah, khususnya dalam kasus Tragedi Ciketing.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan *framing analysis* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Harian Republika* dapat dikatakan sebagai media massa yang menyajikan realitas sosial kritis toleransi antarumat beragama

dalam konteks izin pendirian rumah ibadah di Ciketing. Sebagai media, *Republika* mempunyai fungsi pengawasan dalam kasus Tragedi Ciketing. Faktor rutinitas media, ekstramedia dan faktor ideologi menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi *Harian Republika* dalam menulis beritanya. Dapat dikatakan, Islam menjadi sudut pandang setiap penulisan berita di *Harian Republika*.

Penelitian kedua adalah karya Eri Suhasni Wulandari dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian yang selesai pada tahun 2008 ini berjudul “*Analisis Framing Pada Pemberitaan Aliran al Qiyadah al Islamiyah di Harian Media Indonesia*”.

Masalah yang dirumuskan oleh Eri Suhasni adalah bagaimana pengemasan pemberitaan seputar aliran sesat al Qiyadah al Islamiyah yang terdapat di harian *Media Indonesia* selama periode Oktober-November 2007 dan bagaimana kecenderungan keberpihakan harian *Media Indonesia* terhadap isu aliran sesat al Qiyadah al Islamiyah tersebut dilihat dari pembingkai berita yang ditampilkannya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan *framing analysis* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pemberitaan mengenai aliran sesat al Qiyadah al Islamiyah, harian *Media Indonesia* mencoba bersikap netral tanpa memihak kepada seseorang ataupun lembaga. *Media Indonesia* selalu berusaha menyajikan berita secara obyektif. Kecenderungan keberpihakan harian *Media Indonesia* terjadi jika pernyataan atau informasi yang didapat

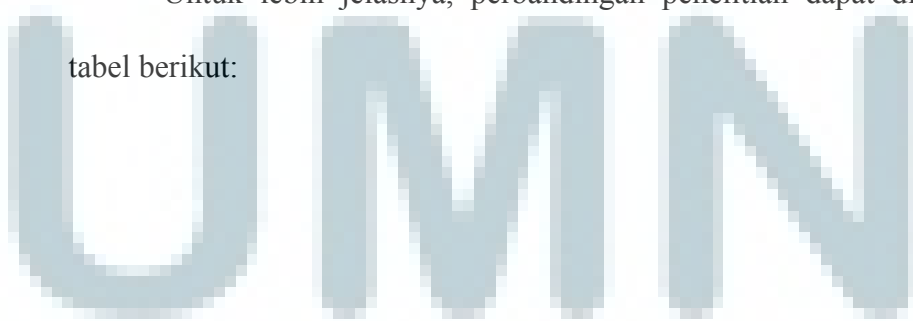
wartawan dari satu narasumber melimpah.

Kedua penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah kedua peneliti menggunakan metodologi yang sama dengan penulis, yaitu Studi analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, dan sifat penelitian deskriptif.

Penelitian pertama memiliki persamaan pada objek penelitian dengan penulis, yaitu melihat pembingkaiian pada *Harian Republika*. Sementara penelitian kedua meneliti pembingkaiian berita pada harian *Media Indonesia*.

Perbedaan dengan kedua penelitian adalah topik penelitian, penelitian pertama mengangkat pemberitaan permasalahan toleransi agama. Penelitian kedua menganalisis pemberitaan mengenai aliran sesat. Sedangkan, penulis menganalisis pemberitaan mengenai kebebasan menjalankan ibadah.

Untuk lebih jelasnya, perbandingan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua
Peneliti	Atina Fauzia, mahasiswa Universitas Indonesia	Eri Suhasni, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Tahun	2010	2008
Judul Penelitian	<i>Pembingkiaan Berita Mengenai Krisis Toleransi Antarumat Beragama di Harian Republika (Analisis Framing Berita Tentang Izin Penderian Rumah Ibadah)</i>	<i>Analisis Framing Pada Pemberitaan Aliran al Qiyadah al Islamiyah di Harian Media Indonesia</i>
Metodologi	Studi analisis <i>framing</i> model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, dan sifat deskriptif	Studi analisis <i>framing</i> model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, dan sifat deskriptif
Hasil Penelitian	<i>Harian Republika</i> dapat dikatakan sebagai media massa yang menyajikan realitas sosial kritis toleransi antarumat beragama dalam konteks izin pendirian rumah ibadah di Ciketing. Sebagai media, <i>Republika</i> mempunyai fungsi pengawasan dalam kasus Tragedi Ciketing. Faktor rutinitas media, ekstramedia dan faktor ideologi menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi <i>Harian Republika</i> dalam menulis beritanya. Dapat dikatakan, Islam menjadi sudut pandang setiap penulisan berita di <i>Harian Republika</i> .	Dalam pemberitaan mengenai aliran sesat al Qiyadah al Islamiyah, harian Media Indonesia mencoba bersikap netral tanpa memihak kepada seseorang ataupun lembaga. Media Indonesia selalu berusaha menyajikan berita secara obyektif. Kecenderungan keberpihakan harian Media Indonesia terjadi jika pernyataan atau informasi yang didapat wartawan dari satu narasumber melimpah.

2.2 Konsep Surat kabar

Sebuah surat kabar berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik *headline*-nya, dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai topik isu dan peristiwa. Fungsi surat kabar bukan sekadar pelopor kisah-kisah *human interest* dari berbagai peristiwa atau kejadian orang seorang (Santana, 2005:87).

Dalam bukunya yang berjudul “Hubungan Media yang Efektif”, Michael Bland mengelompokkan surat kabar menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Surat kabar umum: surat kabar yang dikhususkan untuk khalayak tertentu. Surat kabar ini menentukan khalayaknya berdasarkan wilayah peredarannya. Surat kabar jenis ini, lebih merinci khalayaknya menurut kelas sosial, kecerdasan, aliran politik dan kekayaan.
2. Surat kabar Nasional dan Regional
3. Surat kabar lokal: surat kabar lokal diterbitkan mingguan, dua kali dalam seminggu, atau dua minggu sekali. Untuk memastikan skala ekonomis agar memuaskan permintaan para pembacanya, beberapa surat kabar lokal terbit ‘dalam bentuk seri’, sehingga satu surat kabar akan muncul di setiap kota-kota kecil dan pedesaan-pedesaan dengan nama lokal, dan banyak editorial yang diubah agar sesuai dengan kondisi setempat. (Bland, 2001: 43-47)

2.3 Konsep Berita

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan. Tidak ada satu pengertian khusus tentang “berita” yang bisa diterima secara umum.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. Berita bukan hanya menunjuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan “tradisioanal”, melainkan juga pada radio, televise, film, dan internet atau media massa dalam arti luas dan modern (Sumadiria, 2005: 65).

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti dikatakan MacDougall (Eriyanto, 2002: 202), setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia yang secara potensial dapat menjadi berita. Namun, peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Tidak semua peristiwa dapat disebut sebagai berita, tetapi harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita.

Nilai berita adalah prosedur standar peristiwa apa yang bisa disebarkan kepada khalayak. Secara umum, nilai berita tersebut dapat

digambarkan sebagai berikut:

1. *Prominence*, nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
2. *Human Interest*, peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
3. *Conflict/Controversy*, peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
4. *Unusual*, berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
5. *Proximity*, peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibanding dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Menurut Tuchman (Eriyanto, 2002: 109), untuk menggambarkan peristiwa yang akan digunakan sebagai berita, wartawan memakai lima kategori berita:

1. *Hard news*: berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas, sehingga semakin cepat diberitakan akan semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut

kecepatannya diberitakan. Kategori ini untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak.

2. *Soft news*, kategori ini berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*) dan tidak dibatasi oleh waktu. Bisa diberitakan kapan saja karena yang menjadi ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan kepada khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
3. *Spot news*, yaitu subklasifikasi dari berita yang berkategori *hard news*. Peristiwa yang akan diliput tidak direncanakan.
4. *Developing news*, yaitu subklasifikasi lain dari *hard news*, yang juga tidak terduga. Tetapi dalam *developing news* dimasukan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.
5. *Continuing news*, yaitu subklasifikasi lain dari *hard news*. Dalam *continuing news*, peristiwa-peristiwa bisa diprediksi dan direncanakan. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks, tetapi tetap berada dalam wilayah pembahasan yang sama pula.

2.4 Media dan Agama

Media merupakan saluran penyampaian pesan dalam komunikasi antarmanusia. Menurut McLuhan, media massa adalah perpanjangan alat indera manusia. Melalui media massa, manusia memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak dialami secara langsung. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi (Nova, 2009: 204).

Di bidang agama, dilihat dari sisi positif, media dapat memperkaya hidup orang beragama dengan menyampaikan berita dan informasi tentang peristiwa, gagasan dan personalitas. Dari sisi negatif, media dan agama, keduanya memiliki godaan. Media dapat menghapus dan memarginalisasi gagasan dan pengalaman *religious*. Sedangkan agama dapat selalu melihat media secara negatif (Kristiyanto, 2010: 262).

Dalam bukunya yang berjudul “Dekolonisasi Gereja di Indonesia” (2013: 66), Subangun mengatakan bahwa media dalam zaman modern adalah cermin dari masalah yang bergerak di tengah masyarakat. Kebutuhan akan informasi menjadi kebutuhan dasar sehingga ada kecenderungan yang kuat untuk melahap segala bentuk informasi. Media massa dianggap sebagai salah satu bentuk pendidikan orang dewasa atau pendidikan jarak jauh, karena agama dalam format media sepenuhnya dipadatkan dalam satuan informasi. Satuan informasi agama tidaklah berbeda dengan satuan informasi iklan, politik, atau kriminalitas.

Media massa (cetak dan elektronik) disadari sebagai alat yang cukup

ampuh dalam membentuk sikap manusia. Dalam hubungan itu maka media massa, termasuk literatur-literatur yang ada harus memacu warga masyarakat untuk mengembangkan sikap keberagaman yang dewasa: yang respek terhadap setiap agama (resmi) yang ada dan memacu mereka untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama mereka dalam semangat kepedulian sosial yang tinggi (Soetarman, 1996:63).

Sehingga menjadi relevan untuk mempertanyakan sejauh mana peran media dalam turut mengembangkan kehidupan agama yang pluralis dan toleran. Media dapat berperan dalam memperkuat saling pengertian dan kerjasama di antara pemeluk agama. Dan sebaliknya, media juga dapat memfasilitasi kelompok-kelompok keagamaan yang tidak menghendaki keberagaman dalam masyarakat.

Meskipun agama memiliki peran yang sangat penting dan mewarnai semua kehidupan masyarakat, liputan agama belum mendapatkan perhatian utama media massa arus utama, termasuk di Indonesia. Reportase masalah-masalah agama cenderung tidak dianggap penting. “Agama merupakan sebuah cerita besar yang tidak pernah diceritakan, atau paling tidak merupakan cerita besar yang tidak pernah diceritakan dengan baik,” kata pengamat media Buddenbaum.

Akibat semakin menguatnya orientasi bisnis, media cenderung menghindari peliputan agama secara mendalam karena dipandang sensitif dan berisiko.

Gagasan tentang media sebagai sebuah “forum budaya”

merepresentasikan suatu pandangan alternatif yang penting dalam bidang teori media, melihat media sebagai bagian dari budaya. Peran media seperti itu jelas akan menciptakan kondisi bagi prospek dan praktik-praktik agama. Para pemimpin agama, lembaga, praktisi, simbol, nilai, praktik, dan ide-ide keagamaan semuanya akan terlibat dalam wacana yang tengah berlangsung ini, ketimbang memisahkan diri darinya. Jadi pandangan media sebagai “forum budaya” dalam ruang publik akan memungkinkan isu-isu agama mendapatkan tempat yang memadai di media (Suranto, 2010:xi-xxvi).

2.5 Konstruksi Sosial

2.5.1 Konstruksi Atas Realitas Sosial

Dalam bukunya yang berjudul “*Konstruksi Sosial Media Massa*”, Bungin menyebutkan istilah konstruksi atas realitas sosial diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger. dan Thomas Luckmann lewat bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, Treatise in The Sociological of Knowledge*” (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif.

Realitas sosial dijelaskan oleh Berger dan Luckmann sebagai pemisah pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak sendiri. Sementara pengetahuan diartikan sebagai

kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik

Berger dan Luckmann (1990:61) menjelaskan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Pendek kata, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi

Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosio-kulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Dengan demikian, tahap eksternalisasi berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam sosio-kulturalnya.

Tahap obyektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Obyektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung. Individu melakukan obyektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus saling bertemu (Bungin, 2008: 13-16).

Obyektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plurar. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2002: 14-15).

2.5.2 Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu lama, bersifat spesial, dan berlangsung secara

hierarki-vertikal. Melalui *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik (2000)*, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008: 194).

Menurut Bungin (2007:195) terjadinya proses simultan tidak berkerja secara tiba-tiba, terbentuknya proses tersebut telah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi, yang merupakan tugas redaksi media massa. Terdapat tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu:

1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatagandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.

2) Keberpihakan semu kepada masyarakat, yaitu dalam bentuk simpati, empati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat namun ujungnya juga untuk menjual berita dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

3) Keberpihakan kepada kepentingan umum, yaitu dengan bentuk kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhirnya ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Dalam menyiapkan materi konstruksi, keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan. Tidak jarang dalam menyiapkan sebuah materi pemberitaan, terjadi pertukaran kepentingan di antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan sebuah pemberitaan.

b. Tahap sebaran konstruksi, yang dilakukan melalui strategi media massa yang berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

c. Tahap pembentukan konstruksi realitas, melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas

pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksikan oleh media massa. Ketiga, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, yaitu menjadikan konsumsi media massa sebagai *habit* yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang tak bisa beraktivitas, apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi.

- d. Tahap Konfirmasi, yaitu ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial (Bungin, 2008: 195-200).

2.6 *Framing*

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksikan oleh suatu media, dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan. Apakah dalam berita itu ada bagian yang dihilangkan, luput atau bahkan disembunyikan dalam pemberitaan

(Eriyanto, 2002: 3).

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. *Frame* dimaknai sebagai suatu struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategor-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep tersebut kemudian dikembangkan kembali oleh Goffman yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku yang membimbing individu membaca realitas (Sobur, 2006: 161-162).

Elemen penting yang perlu diperhatikan adalah bahasa, mengingat bahasa alat utama dalam mengonstruksi realitas. Menggunakan paradigma Peter D. Moss (1999), wacana media massa merupakan konstruksi kultural yang dihasilkan ideologi, karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial, yaitu lewat narasi (Eriyanto, 2002: x).

2.6.1 Konsep *Framing*

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh suatu media. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2006:162).

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara

bercerita suatu media atas peristiwa. Cara bercerita tergambar dari bagaimana suatu media melihat suatu realitas yang dijadikan berita. Analisis *framing* dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksi dan memahami serta membingkai suatu realitas. Melihat bagaimana wartawan mengonstruksikan peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Framing bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu menentukan fakta apa yang diambil, ditonjolkan, dan dihilangkan. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*). *Package* ialah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Keberadaannya terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana -seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya (Eriyanto, 2002: 224-225).

Ada beberapa definisi mengenai *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli. Eriyanto (2002: 67-68):

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang
------------------	---

	<p>khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.</p>
William A. Gamson	<p>Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.</p>
Todd Gitlin	<p>Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.</p>
David E. Snow and Roberr Benford	<p>Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.</p>
Amy Binder	<p>Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.</p>
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	<p>Strategi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinas dan konvensi pembentukan berita.</p>

Meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi *framing* di atas, yaitu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal yang mengakibatkan khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu dari realitas yang disajikan lebih menonjol oleh media. Sebaliknya, aspek yang tidak ditonjolkan, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

2.6.2 Aspek *Framing*

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul “Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media” membedakan aspek *framing* menjadi dua. Ada dua aspek dalam *framing* yaitu melihat fakta atau relitas dan menuliskan fakta.

Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Penekanan aspek dilakukan dengan memilih *angel* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu. Memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi

berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain (Eriyanto, 2002: 69).

Proses menuliskan fakta berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya (Eriyanto, 2002: 70).

2.6.3 Efek *Framing*

Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda karena realitas pada dasarnya bukan ditangkap dan ditulis, realitas sebaliknya dikonstruksi. Seperti yang diuraikan Eriyanto (2002:140) salah satu efek yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu.

Efek lain *framing*, sebagai berikut:

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

2.7 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti dengan mengaplikasikan analisis framing model *Zhondang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* mengenai pemberitaan penundaan penggunaan jilbab pada polisi wanita di harian *Republika*, yaitu sebagai berikut:

